

Praktik Moderasi Beragama Dalam Keberagaman Budaya Masyarakat Cinangka, Serang-Banten

Hikmatullah¹, Hendri Kemal Maulana²

¹Dosen Fakultas Syariah di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten,

²Mahasiswa Jurusan KPI di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

¹hikmatullah@uinbanten.ac.id ²kemalhendri173@gmail.com

Abstract: *Tulisan ini memaparkan tentang moderasi beragama berbasis budaya dan kearifan lokal pada masyarakat Kecamatan Cinangka, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Tulisan ini mengkaji tentang pentingnya budaya dan kearifan lokal dalam memperkuat moderasi beragama bagi masyarakat Cinangka. Penelitian ini merupakan penelitian sejarah dengan menggunakan pendekatan sosial budaya. Metodologi penulisan mengikuti jalur dalam metodologi sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan moderasi beragama pada masyarakat Cinangka dapat dilihat dari sikap, perilaku dan pemikiran masyarakat Cinangka yang anti kekerasan atau radikalisme, dengan mengedepankan nilai-nilai toleransi terhadap setiap perbedaan yang ada di dalam internal agama Islam sendiri sebagai agama mayoritas masyarakat Cinangka, dan begitupun toleransi terhadap pemeluk agama lain. Hal ini tidak terlepas dari besarnya kontribusi KUA Kecamatan Cinangka dalam memberikan penyuluhan kepada setiap lapisan masyarakat tentang pentingnya menerapkan moderasi beragama dalam rangka menciptakan kerukunan umat beragama.*

Keywords : Religious Moderation, Cultural Diversity, Cinangka

Pendahuluan

Konsep Moderasi Beragama

Secara konseptual, moderasi beragama dibangun dari kata moderasi, dimana kata moderasi sendiri diadopsi dari bahasa Inggris "*moderation*" yang memiliki arti sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan, dan tidak memihak (Azis, 2019:3). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata moderasi diambil dari kata "moderat" yang memiliki arti selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem, berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah, dan mau mempertimbangkan pandangan pihak lain.

Sementara itu, di dalam terminologi Islam sendiri mengenal *wasathiyyah* yang diambil dari bahasa Arab dalam menjalankan praktik moderasi. *Wasathiyyah* disini merupakan makna adil, utama, dan seimbang antara dua posisi yang tidak berdampingan. Istilah untuk orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* disebut juga sebagai *wasith*, dan bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata "wasit" yang memiliki tiga pengertian, yaitu: penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan dan juga bisnis), kemudian pelerai (yang memisahkan atau yang mendamaikan) antara yang berselisih, dan yang ketiga adalah pemimpin di dalam sebuah pertandingan (Sutrisno, 2019:324).

Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai "pilihan terbaik". Apapun kata yang dipakai, semuanya menunjukkan pada satu makna yang sama yaitu "adil", yang dalam konteks ini ialah memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. Sementara itu di dalam buku "Moderasi Beragama" yang ditulis oleh Tim Penyusun Kementerian Agama juga menjelaskan bahwa kata *wasath* itu juga memiliki arti "segala yang baik sesuai dengan objeknya". Misalnya kata "dermawan" yang berarti ialah sikap antara kikir dan boros, atau kata "pemberani" yang berarti sikap di antara penakut dan nekad. kemudian masih banyak lagi contoh lainnya dalam bahasa Arab (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019:16).

Dari dua penjelasan diatas dapat ditarik suatu kesimpulan secara umum bahwa moderasi beragama ialah cara atau perilaku seseorang yang selalu mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak yang diekspresikan melalui praktik keagamaan individu maupun kelompok tertentu. Oleh karena itu moderasi beragama memiliki pengertian seimbang dalam memahami dan menjalankan praktik keagamaan, baik agama yang dianut sendiri maupun agama yang dianut oleh penganut lain. Perilaku moderasi beragama harus menunjukkan sikap toleran, menghormati setiap perbedaan, menghargai kemajemukan, dan tidak memaksakan kehendak atas nama paham keagamaan yang dilakukan dengan cara kekerasan.

Moderasi beragama sejatinya merupakan kunci dari terciptanya toleransi dan kerukunan antar umat beragama, baik dalam tingkat

lokal, nasional, dan juga global. Pilihan terhadap moderasi dengan menolak paham ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci dari timbulnya keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban yang menciptakan perdamaian. Dengan cara inilah kemudian masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima setiap perbedaan, serta hidup bersama dengan damai dan harmoni. Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan suatu keharusan ((Tim Penyusun Kementrian Agama RI, 2019:18). Kemudian daripada itu, untuk lebih mengenal mengenai konsep moderasi beragama itu sendiri dapat ditempuh melalui beberapa pendekatan yang tertuang didalam prinsip-prinsip moderasi beragama, dimana diantaranya ialah:

Tawassuth (mengambil jalan tengah)

Tawassuth adalah pemahaman dan pengamalan agama yang tidak berlebih-lebihan dalam beragama dan pula tidak mengurangi ajaran agama itu sendiri. *Tawassuth* ialah sikap tengah-tengah atau sedang di antara dua sikap, yaitu tidak terlalu jauh ke kanan (*fundamentalis*) dan juga tidak terlalu jauh ke kiri (*liberalis*). Dengan demikian melalui sikap *Tawassuth* ini nantinya Islam akan mudah diterima dalam berbagai lapisan masyarakat.

Konsep *Tawassuth* dalam Islam adalah titik tengah di antara dua ujung, dan hal itu merupakan kebaikan yang sejak semula telah diletakkan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Nilai *Tawassuth* yang telah menjadi prinsip dalam agama Islam ini perlu diterapkan dan dipraktikan dalam segala bidang, supaya agama Islam dan ekspresi keagamaan umat Islam menjadi saksi pengukur kebenaran bagi semua sikap dan perilaku manusia pada umumnya (Azis, 2019:7).

Dalam penerapan *tawasuth* hal yang harus diperhatikan diantaranya ialah; pertama, tidak memiliki sikap ekstrem dalam menyebarkan ajaran agama. kedua, tidak mudah mengkafirkan sesama umat muslim karena perbedaan pemahaman ajaran agama. Ketiga, dapat memposisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan senantiasa memegang teguh prinsip persaudaraan (*ukhuwah*) dan toleransi (*tasamuh*) dalam menghargai perbedaan, hidup

berdampingan dengan sesama penganut agama Islam maupun warga negara penganut agama lain.

Dalam agama Islam sendiri prinsip *Tawassuth* ini secara jelas disebutkan dalam Al-Quran surat al-Baqarah ayat 143 yang mempunyai arti:

Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (Q.S Al-Baqarah, 2:143)

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa atribut *wasathi-yah* yang dilekatkan kepada umat muslim harus ditem-patkan dalam konteks hubungan kemasyarakatan dengan umat lain. Seseorang, atau sebuah golongan umat muslim, baru dapat disebut sebagai saksi (*syahidan*) manakala ia memiliki komitmen terhadap moderasi dan nilai-nilai ke-manusiaan (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019:27).

Tawazun (berkeseimbangan)

Menurut Farida (2020:319) *Tawazun* adalah pemahaman dan pengamalan agama yang dilakukan secara seimbang dalam berkhidmah yang meliputi semua aspek kehidupan. Yakni khidmah kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, khidmah kepada sesama manusia, serta kepada lingkungan hidupnya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.

Dalam buku Moderasi Beragama karya Tim Penyusun Kemenag RI juga menjelaskan bahwa istilah *tawazun* adalah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Kecenderungan untuk bersikap seimbang bukan berarti tidak mempunyai pilihan atau pendapat. Melainkan mereka yang punya sikap seimbang ialah berarti tegas, tetapi tidak keras karena selalu berpihak kepada keadilan, hanya saja keberpihakannya itu tidak sampai merampas sehingga dapat merugikan hak orang lain. Keseimbangan dapat dianggap sebagai suatu bentuk cara pandang

untuk mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebih-lebihan dan juga tidak kurang, tidak konservatif ataupun juga tidak liberal (Tim Penyusun Kementrian Agama RI, 2019:19).

Tawazun juga memiliki pengertian memberi sesuatu sesuai dengan haknya tanpa ada penambahan maupun pengurangan. Sikap *tawazun* yang merupakan kemampuan sikap seorang individu untuk menyeimbangkan kehidupannya, maka sikap tersebut sangat penting diterapkan dalam setiap sendi kehidupan seseorang individu sebagai muslim, sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat.

Melalui sikap *tawazun* inilah seorang muslim akan mampu meraih kebahagiaan batin yang hakiki dalam bentuk ketenangan jiwa, ketenangan lahir dalam bentuk kestabilan, dan ketenangan dalam menjalani aktivitas hidup (Azis, 2019:8). Konsep *tawazun* ini dijelaskan dalam firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala;

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S Alqasas, 20: 77)

Dari ayat ini hikmah yang dapat kita ambil ialah hendaknya kita dapat hidup secara seimbang, dengan mengutamakan kebahagiaan akhirat sebagai tujuan kita, dan juga menjalankan kehidupan dunia dan mengambil kenikmatannya sesuai dengan ridha Allah Subhanahu Wa Ta'ala, sebagai bekal kita untuk kehidupan akhirat kelak.

Ayat ini juga merupakan tuntunan untuk manusia menyeimbangkan kepentingan hidup di dunia dan di akhirat. Yaitu segala karunia yang diberikan Allah Subhanahu Wa Ta'ala di dunia ini digunakan dalam ketaatan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala pula. Melaksanakan segala tugas dan kewajiban duniawi dengan penuh tanggungjawab, dan melaksanakan ritual ibadah dengan penuh semangat. Dengan menyeimbangkan hidup antara dunia dan akhirat, maka manusia senantiasa nantinya akan mendapatkan kehidupan

yang bahagia.

I'tidal (lurus dan tegas)

Secara bahasa, *i'tidal* mempunyai arti lurus dan tegas, maksudnya ialah menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. *I'tidal* merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika bagi setiap umat muslim. Keadilan yang diperintahkan Islam dijelaskan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala agar dapat dilakukan secara adil, ialah bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam segala aspek kehidupan dengan menunjukkan perilaku ihsan. Adil berarti juga mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan juga kewajiban. Tanpa adanya keadilan, maka nilai-nilai agama akan terasa kering dan tiada mempunyai makna, karena keadilan menyentuh hajat hidup orang banyak (Ma'arif, 2017:143).

Dalam konteks adil disini, moderasi harus senantiasa mendorong upaya untuk mewujudkan keadilan sosial yang dalam agama dikenal dengan *al-mashlahah al-'ammah* (kemashlahatan umum yang menyangkut kepentingan orang banyak). Dengan berdasar pada *al-mashlahah al-'ammah* ini, fondasi kebijakan publik akan membawa inti agama di ruang publik. Setiap pemimpin memiliki tanggung jawab untuk menerjemahkannya dalam kehidupan nyata untuk kepentingan publik (Ma'arif, 2017:145).

Tasamuh (toleransi)

Tasamuh ialah toleransi. Di dalam kamus lisan al Arab, kata *tasamuh* diambil dari bentuk asal kata *samah, samahah* yang dekat dengan makna kemurahan hati, pengampunan, kemudahan, dan perdamaian. Secara etimologi, *tasamuh* adalah bersikap toleransi atau menerima suatu perkara apapun secara ringan. Sedangkan dipandang secara terminologi, *tasamuh* berarti bersikap toleransi atau menerima segala perbedaan dengan ringan hati.

Tasamuh merupakan pendirian atau sikap seseorang yang terwujud pada kesediaan dalam menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam, walaupun tidak sependapat dengannya. *Tasamuh* atau toleransi ini sangat erat kaitannya dengan

masalah kemerdekaan atau kebebasan hak asasi manusia dan tata kehidupan bermasyarakat, sehingga mengizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu. Orang yang memiliki sifat *tasamuh* dapat terlihat dari sikapnya yang selalu menghargai, membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, dan lain sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya. *Tasamuh* juga mengandung arti kebesaran jiwa, keluasan pikiran, dan kelapangan dada (Siradj, 2013:91).

Metode

Tulisan ini adalah jenis tulisan sejarah, karena menyoroti interaksi sosial (budaya dan kearifan lokal) dalam merawat keragaman dan sikap beragama maka perlu di telaah dengan pendekatan sosiologi agama dan sosio kultur (secara sosiologis dan antropologis) masyarakat di Kecamatan Cinangka, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Tulisan ini dilakukan secara sistematis dengan menempuh metode penelitian sejarah.

Hasil

Kecamatan Cinangka pada akhir tahun 1997 masih menjadi bagian pemerintahan kawedanaan Anyar sampai terbentuknya kota Cilegon. Dan pada saat itu Kecamatan Cinangka di pimpin oleh Camat Hendi Kuspiandi, BA.

Daftar nama Camat tahun 1996 sampai dengan sekarang

1. Hermawan, BA Tahun 1996
2. Hendi Kuspiandi, BA Tahun 1997
3. Ata Sumartadilaga, BA Tahun 1998
4. Drs. Sudarajat
5. Drs. Entus Mahmud Sahiri, M.Si
6. Drs. Rahmat Maulana, M.Si
7. Drs. M Ishak, M.Si
8. Drs.Satiri, M.Si
9. Drs. Babay
10. Pj. Basuki Mindar
11. Deni Firdaus, SR, S.Sos, M.Si Tahun 2018 sd sekarang

Kemudian dilihat dari sejarah namanya sendiri, kecamatan Cinangka sebagai pusat pemerintahan kecamatan diambil dari salah satu nama desa, yaitu desa Cinangka yang memiliki sejarah dibalik penamaannya. Konon dahulu terdapat sebuah sumur keramat yang ditemukan oleh salah satu warga, dimana disampingnya tumbuh sebuah pohon nangka. pada suatu saat buah nangka tersebut jatuh kedalam sumur yang ada disampingnya, yang kemudian diambil oleh salah seorang warga tersebut dan ingin membelahnya menggunakan sebuah golok, akan tetapi buah tersebut tidak mempan untuk dibelah. Dari peristiwa tersebutlah kemudian masyarakat Cinangka meyakini bahwa sumur tersebut adalah sumur keramat yang bisa membuat apapun kebal terhadap apapun. Maka diberilah daerah tersebut dengan nama Cinangka.

Kondisi Geografi & Demografi

Kecamatan Cinangka merupakan bagian dari 29 Kecamatan di wilayah Kabupaten Serang dan terdiri dari 14 Desa, dengan luas wilayah 11.607,361 Ha. Pusat Pemerintahan Kecamatan Cinangka terletak diantara 6 derajat 9 menit 7,6 detik Lintang Selatan dan 105 derajat 52 menit 21 detik Bujur Timur dengan ketinggian 37,5 m dari Permukaan Laut, dan pada posisi Orbitasi kurang lebih 50 Km sebelah barat dari Pusat Pemerintahan Kabupaten Serang, terletak diantara 6 derajat 9 menit 7,6 detik Lintang Selatan dan 105 derajat 52 menit 21 detik Bujur Timur dengan ketinggian 0 m – 300 m dari Permukaan laut, serta kondisi geografi / keadaan alam meliputi laut, dataran rendah, dataran tinggi, gunung, rawa, perkebunan dan persawahan dengan batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Barat	: Selat Sunda,
Sebelah Timur	: Kecamatan Padarincang,
Sebelah Utara	: Kecamatan Anyar,
Sebelah Selatan	: Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang.

Adapun mengenai jumlah penduduk masyarakat Cinangka pada Semester I tahun 2021 seluruhnya ialah berjumlah 59.461 jiwa. Terdiri dari

30.485 laki-laki dan 28.976 perempuan, yang tertampung dalam 19.395 kepala keluarga (KK), dengan jumlah rukun warga (RW) sebanyak 83 dan rukun tetangga (RT) sebanyak 284.

Kemudian mengenai potensi wilayah yang dimiliki oleh kecamatan Cinangka ialah sangat dimungkinkan pengembangannya dalam bidang perekonomian, terutama Pariwisata dengan adanya Destinasi Wisata yaitu Pantai Cinangka, Bukit Waru Wangi, Wisata Cibaja, Wisata Gunung Pilar, Wisata Curug Betung dan Air Panas, Wisata Gunung Malang, Wisata Curug Kembar dan Curug Lawang.

VISI & MISI

Visi Pemerintah Kecamatan Cinangka ialah " Terwujudnya Pelayanan Masyarakat yang Terdepan Menuju Masyarakat Cinangka yang Maju, Sejahtera dan Agamis "

Dalam mewujudkan Visi Kecamatan Cinangka maka dirumuskan 6 Misi Kecamatan Cinangka, yaitu :

1. Melaksanakan tugas pokok dan fungsi Kecamatan Cinangka secara komprehensif, efisien dan efektif.
2. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia pada tingkat pemerintahan Desa melalui pembinaan dan pengawasan secara tepat, cepat dan terarah.
3. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi kerakyatan yang dilandasi asas kebersamaan dan gotong royong demi terwujudnya masyarakat Cinangka yang sejahtera, berdaya dan bermartabat.
4. Meningkatkan Kesadaran masyarakat tentang agama, berbudaya dengan mengedepankan kearifan lokal, memiliki pola hidup sehat, cerdas, membina kesetaraan gender dan berwawasan kebangsaan.
5. Menerapkan prinsip-prinsip Tata Kelola Pemerintahan yang baik (Good Local Governance).
6. Melaksanakan pemberdayaan masyarakat desa sebagai entitas sosial dan ekonomi dengan mengedepankan aspek kebersamaan dan gotong royong dalam pencapaian tujuan-tujuan pembangunan secara transparan, efisien dan efektif.

Kondisi Sosial Keagamaan

Sebagian besar penduduk kecamatan Cinangka yang berjumlah 59.461 jiwa adalah beragama Islam. Terhitung hanya ada 26 orang

yang memeluk agama Kristen dan tidak ada penganut agama lain selainnya. Datangnya ajaran agama Islam ke Cinangka, yaitu tugas dari Sultan Maulana Hasanuddin untuk mengembangkan ajaran agama Islam di wilayah Cinangka. Saat itu Sultan Maulana Hasanuddin mengutus Tb. Lebe Rasmana, yang diutus dalam periode sultan ketiga kesultanan Abu Mufahir Mahmud Abdul Qadir.

Pada tahun 1950, kondisi sosial keagamaan masyarakat Cinangka masih terbelah belum mendekati kesempurnaan, bahkan pada saat itu masyarakat jarang melaksanakan ibadah. Kendalanya memang banyak karena kondisi ekonomi pada masa itu belum sejahtera, sehingga mendorong orang untuk sibuk bekerja dengan tidak menyeimbangkan kegiatan dirinya dengan masalah Ruhaniah, norma sosial adat dan agama dalam penerapannya bergeser sedikit demi sedikit semakin menurun, serta kurangnya masyarakat dalam melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Kondisi seperti ini peranan kiyai sangatlah penting untuk mengubah kondisi sosial keagamaan pada masyarakat.

Kemudian pada tahun 1960 ada seorang ulama yang bernama K.H. Tb. Moh. Wase' datang ke Cinangka yang kemudian mulai mengelola pesantren di Cinangka dengan mengajar dan mengembangkan paham ahlusunah waljamaah. Dalam beberapa tahun itulah dibawah asuhan K.H. Tb. Moh. Wase' dengan pengembangan tokoh-tokoh yang sifatnya pengkaderan, menjadikan seluruh ustad mendapatkan ilmu dibawah asuhan K.H. Tb. Moh. Wase', dimana kemudian ustad tersebut menyebarkan ke wilayah-wilayahnya masing-masing. Oleh karena itu, banyak muridnya berasal dari mana saja seperti halnya Cilegon, Serang, Pandeglang, dan sebagainya.

Kehadiran K. H T.B Moh Wase' di Desa Cinangka menjadikan perubahan kepada masyarakat untuk lebih mengutamakan ilmu agama, dan mengamalkannya. Sehingga lambat laun kondisi keagamaan masyarakat Cinangka semakin baik, dan masyarakat termotivasi untuk belajar dan memperdalam ilmu agama. K.H TB. Moh. Wase' merupakan tokoh kyai di Cinangka yang memiliki karakteristik tersendiri dalam hal keagamaan. Karakteristik yang dimiliki oleh KH. TB. Moh. Wase' yaitu tidak memperlihatkan sebagai

ulama golongan tertentu. Hal itu merupakan salah satu faktor yang membuat keberadaannya sebagai ulama dapat diterima di tengah-tengah umat Islam yang terdiri dari beberapa golongan.

Banyak peningkatan dalam hal agama setelah adanya K.H. Tb. Moh. Wase' di Cinangka. Respon masyarakat Cinangkat sangat positif dan kepercayaan animisme yang ada di tengah-tengah masyarakat Cinangka berangsur-angsur hilang, dan dalam bidang keagamaan pun terlihat adanya peningkatan sejak adanya K.H. Tb. Moh. Wase', yaitu ditandai dengan diadakannya pengajian mingguan yang diadakan rutin oleh setiap kampung, dimana biasanya yang memimpin pengajian tersebut adalah ustadz yang telah belajar di pesantren K.H. Tb. Moh. Wase" (Sari, 2019:33).

Menurut Ahmad Jumroni selaku Kaur Umum Desa Cinangka, dahulu masyarakat Cinangka masih percaya kepada hal-hal yang berbau mistis seperti sumur keramat yang ada Cinangka, konon sumur tersebut bisa membuat seseorang kebal terhadap benda tajam. Namun sedikit demi sedikit kini kisah tersebut hanya menjadi sebuah mitos.

Terdapat dua macam upacara agama di Cinangka, yaitu upacara individual (munfarid, yang dikerjakan sendiri-sendiri), dan upacara kolektif (jamaah, yang dikerjakan bersama-sama). Upacara kolektif dianggap lebih baik nilainya daripada upacara individual.

Kondisi Sosial Kebudayaan

Budaya merupakan suatu hal dalam adat istiadat yang menjadi kebiasaan turun temurun dan erat hubungannya dengan masyarakat di setiap negara. Dengan adanya keanekaragaman kebudayaan di setiap daerah inilah menjadikan manusia tertarik untuk memahami dan bahkan mengagumi kebudayaan tersebut sehingga dapat dikatakan bahwa budaya adalah suatu hal yang harus dipelajari untuk bisa berhubungan sosial dengan negara yang berbeda budaya dengan menyesuaikan perbedaan-perbedaan yang ada.

Kebudayaan masyarakat Cinangka tidak jauh berbeda dengan budaya masyarakat Banten daerah lainnya pada umumnya. Adapun kebudayaan masyarakat Cinangka dari sisi kesenian musik ialah berupa Qosidahan, kesenian tersebut masih tetap belum berubah

kecuali kemasan-kemasannya. Kesenian lainnya dalam hal seni beladiri ialah adanya aliran TTKDH (Tjimande Tari Kolot Kebon Djeruk Hilir) yaitu salah satu aliran dari pencak silat yang tertua. Pencak silat ini merupakan olahraga atau seni bela diri dan dapat dijadikan sebagai alat untuk mempertahankan diri dari serangan lawan. Namun terkadang masyarakat Cinangka menjadikan pencak silat ini sebagai hiburan seperti pada pesta-pesta pernikahan maupun pada acara-acara tertentu.

Budaya lainnya yaitu terlihat pada acara pernikahan. Di Cinangka umumnya tradisi pernikahan selalu di mulai dengan pembacaan *Manaqib Syekh Abdul Qadir Jaelani* (maca Syekh). Maca syekh ini bertujuan agar mendapatkan keselamatan, keberkahan dan keinginannya tercapai. Ketika maca syekh ada juga ritual seperti ramalan, jadi apabila seseorang ingin mengetahui kisah hidupnya, baik itu yang sudah lalu, yang sedang terjadi, maupun akan terjadi, ritual tersebut disebut dengan *Najo*. Jadi apabila seseorang ingin di *tajo*, maka ia harus menyelipkan uang kedalam kitab dengan sembarang, kemudian orang yang membaca syekh akan membacakan di lembar yang telah diselipkan uang tersebut.

Kemudian masyarakat Cinangka yang mayoritas kulturenya adalah masyarakat NU, membuat praktik-praktik amaliyah NU seperti Tahlilan, Ziarah Kubur, dan lain sebagainya sudah menjadi budaya tersendiri yang mendarah daging dipraktikan oleh sebagian besar masyarakat Cinangka. Tradisi lainnya kemudian dapat dilihat juga dalam memperingati Perayaan Hari Besar Islam, seperti Maulud Nabi Muhammad SAW, Rajaban, dan lain sebagainya. Sampai saat ini tradisi yang berada di Cinangka tidak ada perubahan dan terjaga dari generasi kegenerasi.

Diskusi

Akar moderasi keberislaman di Nusantara bisa dilihat dari sejarah masuk dan berkembangnya Islam di wilayah ini. Sejumlah sejarawan menyatakan bahwa Islam datang ke Nusantara didakwahkan oleh para mubaligh-mubaligh yang juga merupakan para sufi. Mereka menyebarkan agama dengan dakwah yang santun sebagaimana ajaran-ajaran yang tercermin dalam tasawuf. Moderasi

beragama yang dijalankan oleh masyarakat Islam di Nusantara ditengarai sudah ada bersamaan dengan datangnya Islam itu sendiri. Para sejarawan menyatakan bahwa Islam didakwahkan dengan damai dan mengakomodasi budaya-budaya lokal yang ada di Nusantara. Kecenderungan moderasi dalam beragama ini karena Islam dibawa masuk ke Nusantara oleh para sufi yang memang dikenal memiliki karakter moderat dalam beragama (Azis, 2019:97). Karenanya tidak mengherankan apabila terdapat banyak praktik-praktik moderasi beragama dalam budaya masyarakat, yang salah satunya masih bertahan dan dipraktikan oleh masyarakat Kecamatan Cinangka, Kabupaten Serang, Provinsi Banten.

Menurut Ahmad Supendi selaku kepala KUA kecamatan Cinangka menuturkan bahwa "Penerapan moderasi beragama masyarakat Cinangka ialah dapat di-lihat dari sikap, perilaku dan pemikiran masyarakat Cinangka yang anti kekerasan atau radikalisme, lebih mengedepankan terhadap nilai-nilai toleransi atas setiap perbedaan yang ada, baik dalam tataran internal agama Islam itu sendiri yang menjadi agama mayoritas masyarakat Cinangka, maupun toleransi terhadap penganut agama lain. Hal ini tentu tidak terlepas dari andil besar KUA kecamatan Cinangka dalam memberikan penyuluhan terhadap setiap lapisan masyarakat akan pentingnya menerapkan moderasi beragama guna menciptakan kerukunan umat beragama." Dapat ditemukan beberapa praktik-praktik moderasi beragama dalam konteks budaya masyarakat Cinangka diantaranya ialah;

Pertama, masih kentalnya budaya gotong royong. Sikap ini mempunyai nilai moral yang tinggi, seperti kebersamaan, rasa empati, saling mem-bantu, dan lebih mengutamakan kepentingan bersama. Sikap ini dapat dijumpai pada aktivitas keseharian masyarakat Cinangka seperti kegiatan perayaan, bakti sosial, peristiwa bencana atau kematian, bahkan sosial keagamaan. Sikap ini menggambarkan bagaimana bangsa Indonesia lebih mengedepankan kemanusiaan dan persaa-man daripada perbedaan.

Masyarakat Cinangka sendiri diwarnai oleh dua latar belakang organisasi kemasyarakatan yang berbeda antara Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, dimana hal tersebut tentu berpengaruh

dalam menjalankan praktik amaliyah masing-masing yang dijalankannya. Meski demikian, baik NU maupun Muhammadiyah sangat menjunjung nilai tinggi nilai toleransi dalam menyikapi setiap perbedaan. Hal tersebut tercermin ketika keduanya memiliki perbedaan dalam menentukan hari-hari penting umat Islam, seperti halnya penetapan hari awal bulan Ramadhan dan hari raya Idul Fitri. Kemudian bagi NU sendiri yang menjadi mayoritas masyarakat Cinangka, sampai sekarang masih tetap menjalankan dan menjaga praktik budaya Tahlilan, Ziarah Kubur, Maulid Nabi, dan lain sebagainya yang menjadi amaliyah NU, dimana sebagaimana yang diketahui bahwa itu semua tidak di praktikan oleh Muhammadiyah terkait perbedaannya sendiri yang mereka yakini. Lebih dari itu, baik NU maupun Muhammadiyah tidak terlalu mempersoalkan maupun mengusik apalagi sampai saling menghujat dalam menyikapi berbagai perbedaan tersebut, keduanya hidup rukun dan damai dengan lebih mengedepankan sisi kemanusiaan dan tetap menjalankan pemahaman yang mereka yakini masing-masing.

Dalam tataran eksternal, terdapat beberapa warga baik penduduk tetap ataupun yang hanya sekedar singgah sementara waktu dengan menganut kepercayaan agama lain. Moderasi beragama yang dipraktikan oleh sebagian besar masyarakat Cinangka ialah dengan tetap menjunjung tinggi toleransi dan persaudaraan antar sesama. Terlihat dalam setiap perayaan hari keagamaan seperti halnya hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, umat agama lain seringkali memberikan ucapan selamat sebagai bentuk toleransi terhadap hari raya umat agama Islam tersebut. Selain itu pula karena daerah kecamatan Cinangka sendiri merupakan daerah pariwisata, dimana sering terdapat pengunjung non muslim yang berasal dari luar daerah hanya sekedar untuk berlibur dan menginap di hotel-hotel. Tidak jarang pula mereka merayakan perayaan hari keagamaannya, seperti halnya umat konguchu yang sering merayakan hari raya Imlek di hotel-hotel yang terdapat di wilayah Cinangka. Dalam perayaan hari besarnya tersebut, umat Konguchu seringkali memperlihatkan nilai-nilai praktik moderasi beragama dengan selalu berbagi uang (*angpau*) maupun makanan kepada karyawan hotel bahkan tidak jarang kepada masyarakat sekitar.

Kesimpulan

Sosialisasi gagasan dan narasi moderasi beragama ialah diperuntukan bagi seluruh warga negara Indonesia dengan tujuan untuk membangun kesadaran bersama atas pentingnya memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku beragama jalan tengah. Berbagai bentuk sosialisasi ini diarahkan untuk men-jelaskan apa yang dimaksud dengan moderasi beragama, mengapa perlu moderasi beragama, serta bagaimana cara mengimplementasikannya dalam kehidupan pribadi sehari-hari, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Melihat pentingnya korelasi yang terjadi antara agama dan budaya, menjadikan dampak besar tersendiri terhadap penerapan maupun penguatan moderasi beragama dalam konteks kebudayaan bangsa Indonesia yang harus diupayakan secara bersama-sama. Karena berkat keragaman dan modal sosial yang dimilikilah, bangsa Indonesia mewarisi banyak ritual budaya, festival, dan aneka upacara keagamaan yang dapat dikelola menjadi medium kultural yang dapat men-jadi sarana menyebarkan nilai-nilai kebangsaan berbasis toleransi, solidaritas kebangsaan, dan kesetaraan. Dengan praktik-praktik kebudayaan seperti itulah kemudian toleransi terhadap perbedaan paham keagamaan bukan lagi hanya berhenti sebagai sekadar nasihat, melainkan juga menjadi sebuah praktik. Praktik yang kemudian menjadi adat, dan adat kemudian diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga kultur moderasi beragama semakin melekat terhadap dan menciptakan kerukunan umat beragama yang damai dan harmoni.

Pengakuan

Seraya memanjatkan puji syukur Alhamdulillah, atas segala limpahan nikmat dan rahmat-Nya tulisan "Praktik Moderasi Beragama Dalam Budaya Masyarakat Cinangka, Serang-Banten" ini dapat diselesaikan sesuai yang diharapkan. Tim Penulis menyadari bahwasannya tanpa bantuan berbagai pihak pendampingan ini tidak dapat terwujud. Oleh karena itu, tim penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Wawan Wahyudin, M.Pd., Rektor UIN Sultan

Maulana Hasanuddin Banten

2. Ibu Dr. Hunainah, M.M., Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
3. Bapak Dr. Ade Jaya Suyani, M.A., Kepala Pusat Pengabdian Masyarakat

Penulisan pokok-pokok bahasan yang tertuang dalam tulisan ini diambil dari berbagai macam referensi yang sumbernya telah dicantumkan baik dalam isi maupun dalam daftar pustaka. Penulis sadar masih banyak sekali kesalahan dan kekurangan, baik secara metodologinya maupun dalam pemaparan kata-kata dan isinya. Segala kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan demi penyempurnaan di masa yang akan datang.

Daftar Referensi

- Azis, Aceng Abdul., dkk. (2019). *Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Data Statistik Profil Kecamatan Cinangka Semester 1 Tahun 2021.
- Farida, Umma. (2020). Kontribusi dan Peran K.H Asy'ari dalam Membingkai Moderasi Beragama Berdasarkan al-Quran dan Hadis di Indonesia, *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 8(1)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).
- Maarif, Nurul H. (2017). *Islam Mengasihi Bukan Membenci*. Bandung : Mizan Pustaka.
- Sari, Rini Maya. (2019). Skripsi : *Peranan K.H. TB.Moh. Wase' dalam Bidang Sosial Keagamaan di Cinangka Tahun 1998-2004*. Serang : UIN SMH Banten.
- Setiawati, Tuti. (2021). *Kondisi Objektif Kecamatan Cinangka*. Wawancara Pribadi.
- Siradj, Said Aqil. (2013). *Tasawuf sebagai Basis Tasammuh : Dari Social*

Capital Menuju Masyarakat Moderat, *Al Tahrir*, 13(1)

Supendi, Ahmad. (2021). *Moderasi Beragama*. Wawancara Pribadi.

Sutrisno, Edy. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(1)

Tim Penyusun Kementrian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI.

Website Resmi Kecamatan Cinangka Kabupaten Serang, diakses dari <https://cinangka.serangkab.go.id/>.

Widiastuti. (2013). Analisis SWOT Keragaman Budaya Indonesia, *Jurnal Ilmiah Widya*, 1(1)